

**SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS
PADA REMAJA JAWA
(PENDEKATAN KONTEKS BUDAYA JAWA DAN AGAMA)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

MARYAM

F 100 090 151

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS
PADA REMAJA JAWA
(PENDEKATAN KONTEKS BUDAYA JAWA DAN AGAMA)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai

Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh :

MARYAM

F 100 090 151

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS
PADA REMAJA JAWA
(PENDEKATAN KONTEKS BUDAYA JAWA DAN AGAMA)**

Diajukan Oleh :

Maryam

F. 100090151

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi

Surakarta, 18 Juli 2014

**SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS
PADA REMAJA JAWA
(PENDEKATAN KONTEKS BUDAYA JAWA DAN AGAMA)**

Yang diajukan oleh :

MARYAM

F 100 090 151

Telah dipertahankan didepan dewan penguji

Pada tanggal 18 Juli 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi



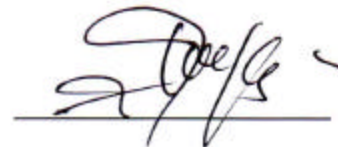
Penguji kedua

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA



Penguji ketiga

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, 18 Juli 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

Dr. Taufik, M.Si



ABSTRAKSI

SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS PADA REMAJA JAWA (PENDEKATAN KONTEKS BUDAYA JAWA DAN AGAMA)

Maryam

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

sv240@ums.ac.id , marva.anggara@gmail.com

Sikap disiplin berlalu lintas merupakan kecenderungan untuk bertindak patuh dan taat terhadap peraturan lalu lintas. Remaja yang hidup dengan nilai-nilai budaya Jawa dituntut untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan budaya dan nilai yang diwariskan oleh masyarakat secara turun-temurun berupa *tata krama* dan budi pekerti agar senantiasa harmonis dan selaras dalam hidup. Remaja banyak mengalami masalah pada dirinya maupun lingkungan, salah satunya kurangnya kedisiplinan dalam berlalu lintas dimana jumlah pelanggaran lalu lintas sebagian-besar didominasi oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami sikap disiplin berlalu lintas pada remaja Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 100 orang remaja berusia 16 sampai 21 tahun, merupakan suku Jawa, dan berdomisili di wilayah kecamatan Banjarsari, Surakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini melalui kuesioner terbuka, wawancara, dan *behavioral checklist*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap disiplin berlalu lintas merupakan suatu sikap waspada, berhati-hati, dan peduli pada saat berlalu lintas. Sikap disiplin berlalu lintas terbentuk dari pengetahuan mengenai disiplin berlalu lintas, nilai Jawa dan nilai islam yang melekat dalam diri remaja diantaranya, sabar, *slamet*, *tepa slira*, *alon-alon waton kelakon*, *salah seleh*, sopan santun, hormat, patuh dan taat, niat & doa, serta kepedulian terhadap pengguna jalan lain yang dibentuk dari faktor pengalaman pribadi pada saat berlalu lintas, budaya masyarakat yang menerapkan sopan-santun, sekolah yang mengajarkan disiplin berkendara, teman sebaya, dan emosi yang terjadi pada diri individu. Sikap disiplin membentuk perilaku patuh dan tertib pada peraturan lalu lintas, mementingkan keselamatan diri dan orang lain, sabar menunggu diperlintasan *traffic light* (macet), peduli dengan orang lain (mendahulukan pejalan kaki dan pesepeda, mengalah dan memberikan jalan pada pengendara lain), memaklumi pengendara lain yang berbuat salah, waspada dan berhati-hati selama berkendara.

Kata Kunci: Sikap Disiplin, Lalu Lintas, Remaja Jawa

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban terhadap peraturan (Hurlock, 2001). Dalam salah satu pelaksanaannya, disiplin berkaitan erat dengan peraturan, hukum, dan sanksi. Sanksi diperoleh apabila seseorang tidak disiplin dalam berlalu lintas dengan melanggar peraturan yang berlaku. Salah satu diantaranya, pemerintah telah menetapkan peraturan lalu lintas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009. Sikap disiplin berlalu lintas merupakan kecenderungan untuk bertidak patuh dan taat terhadap peraturan lalu lintas sesuai dengan Undang-Undang Lalu Lintas Jalan. Adanya undang-undang tersebut,

diharapkan semua warga Negara mentaati dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Bagi umat Islam masalah ketaatan terhadap berbagai peraturan termasuk peraturan lalu lintas bukanlah hal yang asing, karena di dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mengandung perintah untuk bersikap taat.

Secara tersirat didalam Al-qur'an menjelaskan taat berlalu lintas masuk kedalam bahasan taat kepada pemimpin karena peraturan lalu lintas dibuat atas kekuasaan pemimpin Negara (*ulil amri*). Salah satu wujud taat kepada pemimpin dimunculkan sikap taat dan tertib saat berlalu lintas. Dalam Q.S An-Nisa : 59 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا
الرُّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِى
شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرُّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿١٠٦﴾

Yang artinya, Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dijelaskan bahwa ajaran Islam tentang disiplin mengandung ketaatan pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah suatu hal yang harus dilaksanakan yaitu melaksanakan disiplin bukan karena diawasi oleh petugas, tetapi karena merupakan tuntunan ajaran agama.

Remaja adalah salah satu periode perkembangan hidup manusia yang yakni masa peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa peralihan meliputi perubahan-perubahan dari berbagai aspek seperti

terjadinya perubahan fisik, kognitif, maupun psikososial (Papalia dkk, 2009).

Remaja Jawa adalah remaja yang hidup dalam nilai-nilai dan budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati yang lebih tua. Remaja yang tinggal di Jawa diharapkan mampu untuk melaksanakan nilai-nilai budaya Jawa tersebut dalam berbagai hal, salah satunya dalam berlalu lintas. Susetyo (2006) penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku pemuda khususnya mahasiswa masih menunjukkan nilai-nilai budaya Jawa dengan mempertimbangkan nilai rukun dan hormat, sedangkan perilaku *nrima* mulai luntur karena pengaruh status sebagai mahasiswa.

Sikap disiplin dalam berlalu lintas pada remaja Jawa khususnya di

wilayah Surakarta pada saat ini tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelanggaran lalu lintas yang sebagian besar pelakunya adalah remaja. Prabowo (2013) berdasarkan data pada Operasi Mantap Praja dengan sandi “Simpatik Candi 2013” yang digelar pada tanggal 7-27 Mei 2013 terdapat 4550 pelanggar yang ditindak dengan teguran tertulis/lisan dan 2837 pelanggar ditindak dengan tilang. Dari sekian banyaknya pelanggaran tersebut ternyata didominasi oleh remaja dengan usia 16-20 tahun. Sebagian besar dari pelanggar tersebut banyak yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi. Sarkar, dkk (2004) mengemukakan bahwa remaja memiliki resiko dalam mengemudi sangat besar. Sebanyak 1430 pelajar dan 880 remaja melakukan pelanggaran dan diketahui bahwa

kebiasaan dan cara mengemudi yang berbahaya, seperti mengemudi dalam keadaan mabuk, balapan, maupun tidak mengutamakan keselamatan pada saat berkendara.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Hamadeh dan Ali (2013) menunjukkan kecelakaan lalu lintas didominasi oleh usia kurang dari 25 tahun dengan presentase 51,3% dari total kecelakaan 86%. Rakhmani (2013) mengungkapkan bahwa remaja paling banyak melanggar lalu lintas dipengaruhi berbagai faktor yakni pemahaman mengenai peraturan lalu lintas, adanya program tilang, dan efektifitasnya. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja dikarenakan kurangnya adanya sikap saling menghormati orang lain.

Deery dkk (1999) mengemukakan bahwa pengemudi

pemula usia 16-19 tahun beresiko menyimpang ditandai dengan agresi yang tinggi, kecepatan yang berlebih, mencari sensasi, mengemudi untuk mengurangi ke tegangan, adanya persaingan, mudah marah dan tersinggung. York (2003) mengungkapkan bahwa di AS pengemudi dengan kondisi mabuk semakin meningkat dan beresiko membahayakan karena perilakunya yang tidak menentu.

Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan tertentu, baik rangsangan dari orang-orang, benda-benda, ataupun situasi mengenai dirinya. Sebagai suatu reaksi, sikap biasanya berhubungan dengan dua alternatif yaitu rasa senang dan tidak senang, melaksanakannya atau menjauhinya (menghindarinya), dan begitu seterusnya (Akyas, 2004).

Sutawi (2006), mengungkapkan aspek disiplin berlalu lintas antara lain:

- a. *Alertness* (kewaspadaan) merupakan faktor utama yang menjamin pengemudi selalu siaga dan waspada terhadap pengguna jalan. Dengan adanya sikap waspada maka pengemudi akan lebih hati-hati terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- b. *Awarenes* (kesadaran) berarti pengemudi sadar dan memiliki pengetahuan serta prosedur berkendara yang baik, benar dan aman. Menyadari akan perlunya mengemudi dengan benar, maka pengemudi akan memperhatikan rambu-rambu lalu lintas dalam berkendara.
- c. *Attitude* (sikap dan mental) berarti bahwa pengemudi yang memiliki sikap lebih

mementingkan kepentingan umum, kepentingan dan keselamatan orang lain, akan berarti sekaligus menjaga keamanan diri. Dengan adanya attitude pengendara akan lebih menghormati serta menghargai pengguna jalan.

Santrock (2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Stanley Hall (dalam Santrock, 2007) batasan usia remaja yakni usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun.

Menurut Hurlock (2012) karakteristik remaja diantaranya 1) Masa remaja adalah periode yang penting, 2) Masa remaja adalah masa peralihan, 3) Masa remaja adalah periode masa perubahan, 4) Masa

remaja adalah usia bermasalah, 5) Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, 6) Masa remaja adalah usia yang ditakutkan, 7) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis, 8) Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa.

Remaja Jawa hidup di lingkungan Jawa dengan budaya, norma-norma, dan falsafah hidup Jawa. Nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun menjadikan remaja dituntut untuk hidup secara Jawa.

Endraswara (2010) etika kebijaksanaan hidup orang Jawa mengedepankan budi luhur dengan mengedankan sikap dan bertindak jujur dan ikhlas. Purwadi (2011) masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mengedepankan etika dalam perilakunya yang ditunjukkan dengan komunikasi yang

baik dengan tata cara tertentu. Masyarakat menyebut etika tersebut dengan *unggah-ungguh*, *subasita*, *tata krama*, sopan santun, budi pekerti, dll. Lebih lanjut menurut Sartini (2009) masyarakat Jawa berperilaku dengan nilai tata krama atau sopan santun dicerminkan dari komunikasi atau perilaku-perilaku berdasar ungkapan-ungkapan seperti peribahasa. Remaja Jawa hidup didalam keluarga Jawa yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, norma-norma dan falsafah hidup Jawa. Nilai-nilai budaya yang diwariskan turun temurun dari keluarga menjadikan remaja dituntut untuk hidup secara Jawa. Sikap budi luhur dalam berperilaku yang berarti dalam setiap perilaku manusia harus diutamakan kepada hal-hal yang baik terutama dalam berlalu lintas. Lalu lintas diatur kegiatannya dengan

Undang-Undang mengenai lalu lintas. Peraturan mencakup bagaimana berkendara yang baik dan aman serta bagaimana berperilaku secara baik pada saat berkendara di jalan (Winahyu dan Sumaryati, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka “bagaimana sikap disiplin berlalu lintas pada remaja Jawa?”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memahami sikap disiplin berlalu lintas pada remaja Jawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian akan diungkap melalui kuesioner terbuka, Observasi *behavioral checklist*, dan wawancara terhadap informan penelitian berdasarkan aspek sikap disiplin dari Sutawi

(2006) yakni, *Alertness* (kewaspadaan), *Awarenes* (kesadaran), dan *Attitude* (sikap dan mental).

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 100 orang. Adapun kriteria dari subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi: 1) Remaja berusia 16-21 tahun, 2) Suku Jawa, 3) Berdomisili diwilayah kec.Banjarsari, Surakarta. Pada penelitian ini, data-data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis menurut Creswell (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kuesioner terbuka sebagai berikut :

1. Sikap Disiplin Berlalu Lintas

Aspek	Jawaban	F (%)
1. Pengetahuan mengenai disiplin berlalu lintas	? Tertib Lalu Lintas	49,49
	? Perlengkapan berkendara yang aman serta kelengkapan	32,32

2. Kepatuhan dan ketertiban dalam berlalu lintas	? kendaraan bermotor	15,15
	? Tidak Ugal-ugalan	
	? Demi keselamatan pengguna jalan	51,61
	? Mematuhi aturan yang ada	31,18
3. Kepemilikan SIM	? Senang melanggar	5,38
	? Sudah	19
4. Persiapan sebelum berkendara	? Belum	81
	? Cek kelengkapan kendaraan bermotor	51,52
	? Memakai perlengkapan berkendara yang aman	28,28
5. Jenis pelanggaran yang dilakukan	? Membawa barang yang hendak dibawa	14,14
	? Melanggar lampu merah	23,23
	? Tidak membawa dan memakai perlengkapan sesuai standar	37,37
	? Tidak pernah melanggar	18,18

2. Nilai Budaya/Agama

Aspek	Jawaban	F (%)
1. Sikap yang harus dilakukan ketika pengguna jalan lain mengganggu berlalu lintas	? Menegur orang tersebut	39,39
	? Cuek	17,17
	? Jengkel	11,11
2. Nilai budaya/agama	? Saling mengingatkan kebaikan	20,00
	? Tega slira	13,68
	? Keselamatan	12,63
3. Sikap ketika ada pengguna jalan yang berhenti mendadak	? Menegur orang tersebut	51,02
	? Marah	26,53
	? Sabar	4,08
4. Nilai budaya/agama	? Mawas diri	19,05
	? Keselamatan	16,67
	? Sopan santun	13,10

Sikap disiplin berlalu lintas pada remaja Jawa terbentuk dari pengetahuan remaja mengenai sikap disiplin tersebut. Pengetahuan mengenai disiplin berlalu lintas pada remaja Jawa yakni, disiplin merupakan sikap patuh dan tertib terhadap peraturan lalu lintas yang meliputi kelengkapan surat berkendara (SIM dan STNK), kelengkapan atribut kendaran bermotor, menggunakan perlengkapan berkendara yang aman serta fokus dan konsentrasi selama berkendara.

Lebih lanjut, sikap disiplin tidak hanya muncul dari pengetahuan informan. Disiplin pada saat berlalu lintas terbentuk dari nilai-nilai budaya Jawa maupun nilai agama islam yang melekat pada informan sehingga membentuk perilaku disiplin pada saat berlalu lintas. Nilai budaya Jawa

yang melekat pada informan antara lain; nilai *gremet-gremet waton slamet*, *alon-alon waton kelakon* (keselamatan), nilai *tepa slira* (kepedulian), *salah seleh* (kesadaran), sabar, sopan-santun, dan hormat.

Nilai yang paling utama mendasari informan untuk bersikap disiplin adalah nilai *gremet-gremet waton slamet*, *alon-alon waton kelakon* (keselamatan). Yakni, mengutamakan keselamatan diri sendiri sehingga menjadikan informan lebih berhati-hati dan waspada dalam berkendara. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santosa (2013) bahwa orang Jawa memilih untuk pelan asalkan selamat yang biasanya diucapkan dalam ungkapan "*gremet-gremet waton slamet*" ataupun "*alon-alon waton kelakon*".

Nilai *tepa slira* merupakan suatu sikap toleransi, menghargai

orang lain pada saat berlalu Intas di jalan raya, dan mengalah pada orang lain, serta memaklumi kesalahan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santosa (2013) bahwa *tepa slira* merupakan suatu perbuatan yang tidak semena-mena atau seenaknya sendiri tanpa memperdulikan orang lain sehingga orang yang memiliki *tepa slira* tidak akan bertindak yang merugikan orang lain.

Nilai berikutnya yang menyebabkan remaja Jawa bersikap disiplin yakni nilai *salah seleh* (kesadaran). Nilai kesadaran merupakan suatu sikap untuk bertindak sesuai kesadaran diri serta memikirkan dampak yang ditimbulkan. Lebih lanjut, apabila melakukan kesalahan segera disadari dan mau mengakui kesalahan dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Selanjutnya nilai budaya Jawa yang melekat pada diri remaja yakni nilai kesabaran. Santosa (2013) mengemukakan bahwa *Sabar subur* yakni, Sabar itu membuat subur. Siapa yang mampu dan mau bersabar, akan memperoleh ketenangan diri. Oleh Lebih lanjut kesabaran diartikan sebagai bagaimana individu mampu untuk bersabar menahan amarah setiap mengalami kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Kesabaran pada saat berkendara yakni dengan berkendara sesuai dengan aturan dan tidak bertindak sesuka hati serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi pengendara lain yang mengganggu atau bertindak sesuka hati ketika berkendara.

Nilai berikutnya yakni sopan santun. Nilai sopan santun merupakan suatu tata cara atau unggah-ungguh bagaimana remaja mampu

menempatkan diri dan bersikap yang baik kepada orang lain khususnya orang yang lebih tua. Sopan santun pada saat berkendara dilakukan dengan berkendara pelan-pelan ketika memasuki jalanan kampung atau kerumunan orang banyak di jalan kampung serta mengklakson atau menyapa kerumunan orang tersebut atau memboncengkan pejalan kaki yang dikenal.

Nilai hormat serupa dengan sopan santun yang mana bagaimana informan mampu menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada orang yang lebih tua dengan menghormati dan menghargai orang lain menjadikan beberapa informan bersikap disiplin. Informan merasa bahwa harus menghormati hak-hak orang lain seperti, menghormati pengendara lain yang ingin mendahului informan, serta

mempersilahkan pejalan kaki untuk menyebrang.

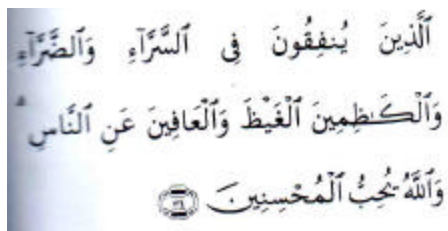
Nilai agama islam yang melekat pada diri remaja yang membentuk sikap disiplin dalam berlalu lintas antara lain; nilai sabar, nilai *tepa slira* (kepedulian), nilai patuh & taat, serta niat dan doa. Nilai kesabaran merupakan bagaimana individu mampu bersikap sabar dan menahan amarah ketika beraktivitas termasuk ketika berkendara. Kesabaran menjadikan remaja untuk menahan emosi ketika berkendara dan juga menahan keinginan untuk melanggar peraturan lalu lintas ataupun melakukan hal-hal yang dapat merugikan pengendara lain.

Nilai kesabaran tersebut seperti halnya tercantum dalam Q.S Ali Imran ayat 200 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا
وَرٰبِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Yang artinya hai orang-orang yang beriman bersabarlah kalian dan kuatkan kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.

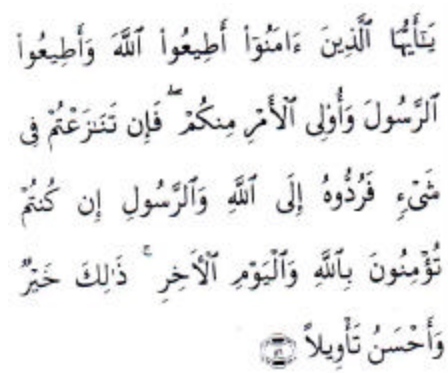
Nilai berikutnya yakni nilai *tepa slira* (kepedulian). Kepedulian merupakan bagaimana remaja bersikap peduli akan kepentingan orang lain. Nilai kepedulian seperti diungkapkan dalam Q.S Ali Imran 134 yang berbunyi:



Yang artinya bahwa ciri-ciri dari orang yang bertakwa itu antara lain yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan, bahkan berbuat baik terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan terhadapnya, Sesungguhnya Allah

senang terhadap orang yang berbuat baik.

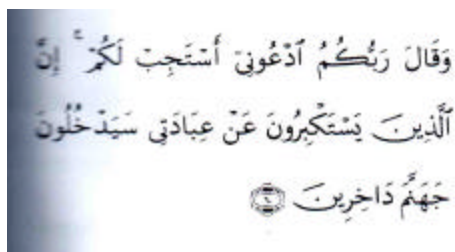
Lebih lanjut, agama islam mengajarkan untuk selalu taat dan patuh terhadap setiap aturan apabila aturan tersebut membawa kepada kebaikan. Seperti dalam Q.S An Nisa ayat 59 yang berbunyi:



yang artinya hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasulNya, dan ulil amri diantara kamu, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikan ia kepada Allah (AlQuran) dan Rasul (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang

demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Ketaatan dilakukan tidak hanya ketika melakukan hal-hal berhubungan dengan ibadah kepada Allah namun juga pada saat berhubungan dengan manusia termasuk ketika berkendara.

Nilai agama islam berikutnya yakni niat dan doa. Remaja Jawa mengutamakan niat yang baik sebelum berkendara dan dilanjutkan dengan berdoa sebelum berkendara agar senantiasa selamat. Allah berfirman dalam Q.S Al Mukmin ayat 60 yang berbunyi:



Yang artinya dan berfirman Tuhanmu “memohonlah (mendoalah) kepadaKu, Aku pasti perkenankan permohonan (doamu) itu.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan remaja bersikap disiplin pada saat berlalu lintas. Pengalaman-pengalaman langsung yang dialami oleh remaja ketika berkendara melekat secara mendalam pada diri remaja yang pada akhirnya membentuk sikap remaja. Pengalaman langsung yang dialami remaja ketika berkendara seperti pernah mengalami kecelakaan menjadikan remaja lebih berhati-hati ketika berkendara serta lebih mematuhi peraturan lalu lintas. Remaja taat pada saat berlalu lintas agar merasa aman ketika berkendara dan tidak ditilang oleh polisi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Azwar (2011) yang mana pengalaman pribadi akan membentuk sikap. Sikap akan terbentuk apabila pengalaman pribadi melibatkan faktor emosional.

Lebih lanjut, faktor yang membentuk sikap remaja yakni lingkungan yang mengajarkan untuk bersikap disiplin terhadap peraturan lalu lintas. Keluarga yang mengajarkan untuk bersikap taat dan patuh terhadap peraturan lalu lintas serta lembaga sekolah yang mengajarkan mengenai kedisiplinan dan mengajarkan mengenai simbol-simbol atau rambu-rambu lalu lintas cenderung membentuk sikap remaja untuk bersikap patuh dan taat terhadap aturan lalu lintas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Skinner (dalam Azwar, 2011) pengaruh lingkungan termasuk kebudayaan akan membentuk kepribadian seseorang. Selain budaya masyarakat, lembaga pendidikan atau agama yang memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap.

Komponen tersebut meletakkan dasar pengertian dan moral individu.

Azwar (2011) mengungkapkan bahwa pada umumnya individu bersikap konformis dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Sikap disiplin pada saat berlalu lintas yang dilakukan remaja karena adanya orang yang ditiru remaja yang mana orang tersebut adalah orang terdekat seperti orang tua. Informan mencontoh cara berkendara yang dilakukan orang tuanya dan menerapkan ketika berlalu lintas sama seperti yang dilakukan orang tuanya. Apabila kebiasaan yang dilakukan orang tuanya tertib dan patuh terhadap peraturan lalu lintas, informan biasanya akan bersikap serupa dengan yang dilakukan orang tuanya.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi sikap remaja yakni faktor emosi yang terjadi dalam diri remaja. Azwar (2011) mengungkapkan bahwa terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk pertahanan ego. Remaja bersikap disiplin ketika berlalu lintas dikarenakan kondisi emosinya yang sedang baik seperti sedang santai, tidak terburu-buru, atau ketika hatinya sedang *legowo*.

Sikap disiplin dalam berlalu lintas pada remaja dibentuk oleh berbagai komponen yang pada akhirnya membentuk efek perilaku remaja ketika berlalu lintas. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya perilaku patuh dan tertib terhadap peraturan lalu lintas. Perilaku patuh dan tertib

erhadap peraturan lalu lintas diwujudkan dalam bentuk mematuhi rambu-rambu lalu lintas, mengenakan kelengkapan berkendara yang standar sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah, serta menggunakan kendaraan yang standar sesuai dengan aturan. Remaja yang tertib dan patuh terhadap peraturan lalu lintas akan menemukan keamanan dan kenyamanan pada saat berkendara, merasa tenang, dan tidak terbebani serta merasa aman dan tidak takut ditilang oleh polisi. Selanjutnya, efek dari sikap tersebut yakni munculnya perilaku yang mementingkan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

KESIMPULAN

1. Sikap disiplin dalam berlalu lintas merupakan suatu sikap waspada, hati, hati, dan peduli serta taat dan

- patuh terhadap peraturan lalu lintas.
2. Sikap disiplin dalam berlalu lintas pada remaja Jawa dibentuk dari pengetahuan remaja mengenai disiplin, nilai-nilai budaya Jawa dan agama islam yang melekat pada diri remaja yang terdiri dari sabar, *gremet-gremet waton slamet alon-alon waton kelakon* (keselamatan), *tepa slira* (kepedulian), *salah seleh* (kesadaran), sopan santun, hormat, patuh dan taat, niat dan doa
 3. Sikap disiplin dalam berlalu lintas pada remaja Jawa membentuk perilaku tertib berlalu lintas agar merasa aman dan nyaman, mengedepankan keselamatan diri sendiri dan orang lain, peduli terhadap kepentingan orang lain, sabar pada saat berkendara, berhati-hati, dan waspada.
 4. Sikap kurang disiplin dalam berlalu lintas pada remaja dipengaruhi beberapa faktor seperti kondisi fisik yang kurang baik seperti mengantuk kelelahan yang mengakibatkan kurangnya konsentrasi, pengalaman remaja yang selalu merasa aman pada saat melakukan pelanggaran dan tidak pernah ditilang polisi, kebiasaan remaja yang sering melanggar, faktor teman sebaya yang berperilaku ugal-ugalan yang membuat remaja untuk bertindak sesuai dengan kelompoknya, serta faktor emosi dalam diri remaja seperti suasana hati yang tidak baik seperti marah dan kesal.
 5. Sikap kurang disiplin dalam berlalu lintas pada remaja Jawa membentuk perilaku melanggar peraturan lalu lintas, ugal-ugalan saat berkendara, mudah marah,

ceroboh, egois, dan merugikan orang lain di jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyas, A. (2004). *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Teraju.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2012). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Deery, H.A. Fildes. dan Brian, N. (1999). Young Novice Driver Subtypes: Relationship to High-Risk behavior, Traffic Accident Record, and Simulator Driving Performance. *Human Factor Journal*. Vol. 41. Page 628.
- Effendi, R. Komarudin, S dan Nandang, H.M.Z. (2013). *Memperbaiki Gonjang Ganjing Akhlak Bangsa*. Bandung : Al-Fikriis.
- Endraswara, S. (2010). Etika Kebijaksanaan Dalam Ajaran Budi Pekerti Luhur Penghayat Kepercayaan Kejawaen. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol. 14. No. 1. Hal 1-10
- Hamadeh, R.R dan Ali, N.M.A. (2013). Fatalities From Road Traffic Accident Among The Young in Bahrain. *Eastern Mediterranean Health Journal* Vol 60. Page 854
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Online). <http://polri.go.id/perpu-all/perpu/uu/>. Diakses tanggal 13 November 2013.
- Papalia, D.E. Sally, W.O. dan Ruth, D.F. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Prabowo, A.A. (2013). Remaja Dominasi Pelanggaran Lalu Lintas (Online). <http://www.soloblibz.co.id/2013/05/29/remaja-dominasi-pelanggaran-lalu-lintas/>. Diakses tanggal 02 Oktober 2013.
- Purwadi. (2011). Etika Komunikasi Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9. No. 3. Hal 139-249
- Rakhmani, F. (2013). Kepatuhan Remaja Dalam Berlalu Lintas. *Jurnal S1 Ilmu Sosiatri*. Vol. 2. No.1.

- Santrock, J.W. (2007). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Santosa, I.B. (2013). *Kitab Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Sarkar, Sheila. dan Marie, A. (2004). Acceptance Of And Engagement In Risky Driving Behaviors By Teenagers. *Journal Of Adolescence*. Vol.39. Page 687
- Sartini, I.W. (2009). Menggali Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paibasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 5. No. 1. Hal 28-37.
- Susetyo, D.P.B. (2006). Identitas Sosial Orang Jawa: Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jawa. *Jurnal Psikodimensia*. Vol. 5. No.1 Hal 1-16
- Sutawi. (2006). Bersama Kita Membangun Budaya Keselamatan Jalan. (<http://www.dephub.go.id/modules/uploadfile/files/artikel%20JUARA%201%20LOMBA%20KARYA%20TULIS%20BERSAMA%20KITA%20BISA.pdf>). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2013.
- Winahyu, A dan Sumaryati. (2013). Kepatuhan Remaja Terhadap Tata Cara Tertib Berlalu Lintas (Studi Dusun Seyegan Srihardono Pundong Bantul). *Jurnal Cityzenship*. Vol.02. No. 02. Hal 139-147
- York, J.A. (2003). Search and Seizure: Law Enforcement Officers Ability to Conduct Investigative Traffic Stops Based Upon An Anonymous Tip Alleging Dangerous Driving When The Officers Do Not Personally Observe Any Traffic Violations. *The University Of Memphis Law Journal*. Vol. 34. Page 173-191.